

Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)

Muhammad Muklis¹, Zainul Muhajir Romli Tamim²

¹Ma'had Aly Lirboyo Kediri

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

zeilcumas99@gmail.com, muhajirzainul@gmail.com

Abstract

Da'wah has high significance in the process of spreading Islam and plays a role as a determining factor in the development of Islam. However, in practice, a preacher is often faced with a plurality of people from different backgrounds, including cultural customs, ethnicity, language, race, and religion. This influences the typicality of society itself. Therefore, the discussion about Islamic Da'wah in a Multicultural Society (Comparative Study of Q.S An-Nahl Verse 125 and HR. Bukhari No. 69) is interesting to discuss, because to carry out da'wah in the midst of a plural society requires a special strategy. The correct and good method produces optimal results. In this article, the author attempts to explain the methods and actualizations contained in the verses and hadiths so that carrying out da'wah can be in accordance with Islamic guidance. To achieve the objectives of this writing, the author used a content analysis method, which is classified as a qualitative method and uses descriptive analysis. Based on the results of the research conducted by the author, the da'wah method is divided into three aspects, namely da'wah with (1) wisdom, (2) good advice, and (3) arguing in a good way.

Keywords: Da'wah Multicultural Society, Q.S An-Nahl Verse 125, HR. Bukhari No. 69

Abstrak

Dakwah memiliki signifikasi yang tinggi dalam proses penyebaran agama Islam dan berperan sebagai faktor penentu dalam perkembangan Islam. Namun pada prakteknya seorang dai sering dihadapkan dengan kemajemukan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari adat budaya, suku, bahasa, ras, agama dan lain sebagainya. Sehingga berpengaruh tipikal dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pembahasan tentang Dakwah Islam di Masyarakat Multikultural (Studi Komparasi Q.S An-Nahl Ayat 125 Dan HR. Bukhari No. 69) menjadi menarik untuk dibahas, karena untuk menjalankan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural diperlukan strategi khusus. Metode yang benar dan baik akan membuahkan hasil yang optimal. Dalam artikel ini penulis mencoba menuangkan metode yang terdapat di dalam ayat dan hadis tersebut agar dalam menjalankan dakwah dapat sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk tercapainya tujuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode analisis isi yang tergolong dalam metode kualitatif dan menggunakan analisis yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, metode dakwah terbagi menjadi tiga aspek, yaitu dakwah dengan (1) kebijaksanaan, (2) nasehat yang baik, dan (3) beradu argumen dengan cara yang baik.

Kata Kunci: Dakwah Masyarakat Multikultural, Q.S An-Nahl Ayat 125, HR. Bukhari No. 69

PENDAHULUAN

Beragamnya budaya dimasyarakat merupakan problematika tersendiri bagi pendakwah yang berupaya menyampaikan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Rasul yang merupakan sosok suritauladan dalam segala aspek telah mengajarkan pada kita bagaimana menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya dengan cara berdakwah kepada orang-orang di sekitarnya.¹ Beliau melaksanakan kewajiban ini dengan mengedepankan kelembutan dan menjauhi kekerasan, meskipun harus menghadapi perlawanan dan kecaman dari kaum Quraisy yang membencinya.² Dalam menyampaikan dakwah beliau selalu mengedepankan sikap lembut dan akhlak yang baik, hingga membuat banyak penduduk makkah tertarik untuk memeluk agama Islam. Kendati demikian masih banyak di antara mereka yang tetap tidak mau membenarkan dan mengimaninya, bahkan dengan terang-terangan menentang dan berencana akan membunuh Nabi jika masih terus melancarkan dakwahnya.³ Sehingga Nabi mendapatkan perintah untuk hijrah ke Madinah.

Di Madinah, Nabi masih menggunakan kelembutan dan *akhlak al-karimah*, sehingga penduduk madinah yang notabenehnya telah lama merindukan perdamaian setelah sekian lama merasakan keresahan perang antar suku, dengan suka rela berbondong-bondong memeluk agama yang membawa perdamaian dan mengajarkan kasih sayang.⁴ Setelah Islam dikenal masyarakat luas, Nabi mengirim delegasi untuk mendakwahkan syariat Islam secara *kāffah*. Tercatat dalam sejarah bahwa nabi pernah mengutus Sahabat Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman untuk mengajari penduduknya tentang tata cara salat, puasa, dan zakat.⁵ Di lain waktu Nabi juga mengutus Sahabat Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman agar memberikan kesan dakwah yang mudah diterima, memberikan

¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Qatru Al-Ghayṣ* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2002).

² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir*, vol. 1 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1995), 163.

³ Muhammad Al-Khuḍorī Bik, *Nūr Al-Yaqīn Fī Sīrati Sayyid Al-Mursalīn* (Damaskus: Dar al-Faiha', 2003), 72.

⁴ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 40.

⁵ Abu Zakaria Yahya An-nawawi, *Riyadh As-Ṣālihin* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), 325.

kabar gembira dan tidak membuat mereka lari dari Islam.⁶ Pada generasi berikutnya estafet dakwah Islam dilanjutkan oleh *Khulafa Ar-Rasyidin* dengan cara melakukan ekspansi ke berbagai negara sehingga islam menyebar luas sampai keberbagai penjuru dunia.

Dakwah menjadi ujung tombak dari citra Islam. Sebab banyak orang mendengar ajaran Islam dan interaksi pemberdayaan umat melalui aktivitas dai baik dakwah secara lisan maupun dakwah yang langsung mengajak mesyarakat. Langkah-langkah yang diambil sebaiknya mengikuti strategi dakwah yang Nabi ajarkan. Sehingga pewaris perjuangan Nabi bisa dengan mudah mendapatkan tempat di hati masyarakat penerima dakwah, Termasuk masyarakat di Indonesia.

Indonesia, sebuah negara yang memiliki wilayah sangat luas dan terdiri dari banyak pulau, sehingga sudah barang tentu terjadi perbedaan antar penduduknya, mulai dari agama, suku, ras, bahasa, dan setiap dari masing-masing kelompok memiliki adat budayanya sendiri. oleh karena itu seorang dai harus bisa bersikap moderat, penuh kebijaksanaan dan kelembutan dalam menjalankan tugas dakwah, apalagi ketika dihadapkan dengan masyarakat yang memiliki karakter yang bermacam-macam.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, diturunkan untuk membawa perdamaian dan kedamaian kepada umat manusia. Allah SWT menyeru kepada Nabi-Nya di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 agar bersikap lemah lembut dan bijaksana dalam melaksanakan dakwahnya. Hal itu tergambar dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, tercatat ketika Nabi mengirim delegasi untuk menyebarkan ajaran Islam, Nabi selalu berpesan agar mempermudah cara beragama masyarakat yang ditempati, tidak mempersulit dalam masalah agama dan tidak membuat masyarakat menjauh dari Islam.⁷

Sejauh ini penelitian tentang dakwah telah banyak dikaji. Namun belum ada yang mengulas tinjauan dakwah di masyarakat multikultural berdasarkan prinsip dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl : 125 dan HR Bukhari No 69. Sehingga beberapa penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang cukup

⁶ Abu Zakaria Yahya An-nawawi, *Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim*, vol. 12 (Beirut: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabiyy, 1997), 40.

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, vol. 10 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1979), 525.

mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah: *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Tomi Hendra “Dakwah Pada Masyarakat Multikultural”,⁸ meskipun menjelaskan tema yang sama, namun Tomi Hendra sama sekali tidak menyinggung konsep berdakwah yang ada dalam Q.S An-Nahl : 125 ataupun HR. Bukhari No 69. Selain itu, penelitian yang menggunakan jenis penelitian pustaka ini juga tidak mengacu pada sumber data yang berbasis kitab-kitab *turats*. *Kedua*, artikel yang di tulis oleh Darlis Dawing “Mengusung Moderasi Islam Di tengah Masyarakat Multikultural”,⁹ Penelitian ini membicarakan tentang Islam moderat sebagai Islam yang *rahmata li al-‘alamin* di tengah masyarakat multikultural, agar masyarakat semakin dewasa dalam menyikapi perbedaan yang sudah menjadi sebuah keniscayaan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini lebih spesifik karena menguak konsep dakwah di dalam Q.S An-Nahl : 125 dan HR. Bukhari No 69 dengan cara mengkomparasikan keduanya dan diaktualisasikan di tengah masyarakat multikultural.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Khoirul Anwar “Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran *Al-Qusyairi* Dalam Tasawuf Akhlaqi”,¹⁰ Penelitian yang ditulis oleh Khoirul Anwar ini adalah sebuah jurnal yang membahas tentang dakwah di masyarakat multikultural dari sudut pandang Tasawuf dengan menganalisis ajaran *Al-Qusyairi* , seorang tokoh ulama sufi di abad ke 4 hijriyah. Secara signifikan penelitian ini tidak sama dengan penelitian penulis dalam hal subjek penelitian. Subjek penelitian Khoirul Anwar adalah ajaran tasawuf *Al-Qusyairi*, sedangkan dalam penelitian ini subyeknya adalah tafsir Q.S An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No 69 dan lebih berfokus pada metode atau tatacara dakwah efektif yang nabi ajarkan dalam masyarakat Multikultural.

METODE PENELITIAN

⁸ Tomi Hendra, “Dakwah Pada Masyarakat Multikultural,” *Hikmah*, 1, 14 (n.d.).

⁹ Darlis Dawing, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Raasyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 2017.

¹⁰ Khoirul Anwar, “KONSEP DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DENGAN MENELADANI AJARAN AL-QUSYAIRI DALAM TASAWUF AKHLAQI,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (January 10, 2021): 47–66, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan analisis dan deskriptif dari sumber-sumber utama berupa tafsir *Munir* karya Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai sumber penafsiran surat An-Nahl Ayat 125 dan kitab *Fath Al-Bari Bi Syarhi Sahih Al-Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani. sebagai sumber Hadits Bukhari No. 69. Selain itu, metode dan aktualisasi dakwah peneliti merujuk kitab karya Al-Ghazali yaitu *Ihya' 'Ulum Ad-Din* Dan kitab *At-Towali' As-Sa'diyah fi Bayani Mahami Ad-Da'wah Al-Fardiyyah* karya Sayyid Muhammad bin Abdurrohman As-Segaf. kemudian menginterpretasikan dan mengaplikasikan konsep-konsep dakwah dalam Q.S An-Nahl : 125 dan HR. Bukhari No 69 , serta relevansinya di tengah masyarakat yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investigasi dan Sistematisasi Dakwah

Dakwah merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa arab yang berupa kalimat *masdar* (infinitif): دَعَا dari *fi'il* (kata kerja): يَدْعُو yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil dan mengundang. Sedangkan dalam terminologi Ulama, dakwah dijelaskan dengan beragam definisi. *pertama*: Al-Maraghi dalam menafsiri surat An-Nahl ayat 125, menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan kepada manusia untuk menerapkan apa yang telah disyariatkan oleh Allah untuk makhluknya dengan ungkapan dan nasehat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai hujjah.¹¹ *kedua*: Al-Qurtubi menafsiri dakwah sebagai ajakan menuju agama Allah dan syariat-Nya dengan cara yang halus dan lemah lembut tanpa mencela dan tindak kekerasan.¹² *ketiga*: Syekh Mutawali Asy-Sya'rawi mengartikan dakwah sebagai memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berpaling dari jalan Allah untuk menuju jalan yang benar dengan keramahan dan kelembutan.¹³ *Keempat*: Abdur Rohman Hasan Al-Maidani mendefinisikan dakwah sebagai "meminta dengan sangat dan mendorong seseorang untuk masuk agama islam baik dalam segi keyakinan, ucapan

¹¹ Ahmad bin Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, vol. 14 (Mesir: Syirkah Maktabah Musthofa Al-Baaby, 1996), 161.

¹² Syamsudin Al- Qurtubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 10 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1994), 200.

¹³ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, vol. 13 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 2003), 571.

maupun perbuatan, secara lahir maupun batin".¹⁴ *kelima*: Al-Bayanuni dalam kitabnya *Al-Madkhal ila 'Ilmi Ad-Da'wah* memberikan definisi dakwah sebagai "menyampaikan Islam kepada manusia, mengajarkannya, serta menerapkan dalam kehidupan nyata".¹⁵ Dan *keenam*: Sayyid Qutb dalam Tafsirnya *Fi Zilali al-Qur'an* memberikan definisi "mengajak manusia menuju jalan Allah". Pada intinya, dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat manusia dengan harapan ajaran tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan dan didasari dengan niat karena Allah semata.

Kemudian dalam eksplorasi dakwah terdapat beberapa aspek yang esensial untuk mencapai tujuan dakwah, Al-Bayanuni mengidentifikasinya sebagai rukun-rukun dakwah, yakni antara lain adalah¹⁶ :

- 1) *Da'i*, (juru dakwah), yaitu seseorang yang menyampaikan ajaran islam, mengajarkannya, serta berupaya mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Juru dakwah haruslah seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan, terutama pengetahuan tentang syariat Islam, dan juga metodologi dalam menjalankan dakwahnya, serta memahami betul keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.
- 2) *Mad'u* (sasaran dakwah), *mad'u* merupakan objek dakwah, baik individu maupun kelompok, laki-laki ataupun perempuan, muslim atau non muslim¹⁷. Artinya bahwa yang menjadi sasaran dakwah adalah manusia secara mutlak, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, bangsa, bahasa, dan lain sebagainya. Sebagaimana penegasan Allah tentang universalitas dakwah dalam surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁴ Abdur Rohman Hasan Al-Maidani, *Fiqh Ad-Da'wah Ilallah Wa Fiqh An-Nushi Wa Al-Irsyad* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1994).

¹⁵ Abu Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Ad-Da'wah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995), 17.

¹⁶ Al-Bayanuni, 152.

¹⁷ Al-Bayanuni, 169.

*"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*¹⁸

Mad'u sendiri diklasifikasi menjadi dua golongan yaitu muslim dan non muslim. Kepada umat muslim dakwah dilakukan secara implisit, yakni dengan tujuan memperkuat keimanan serta memperdalam pemahaman tentang syariat islam. Sedangkan kepada non muslim dakwah bertujuan mengenalkan islam sebagai agama yang toleran, universal serta relevan bagi semua orang.

- 3) Materi dakwah, materi yang dibawa oleh seorang dai untuk disampaikan kepada *Mad'u* adalah Islam, yakni segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. baik dari segi akidah, syariat ataupun akhlak.
- 4) Metode dakwah, metode dakwah adalah sebuah cara untuk menyampaikan dakwah agar dapat diterima dengan mudah.¹⁹ Metode memiliki peranan penting dalam pelaksanaan dakwah, karena akan menentukan sukses atau tidaknya, diterima atau tidaknya dakwah tersebut. Al-Qur'an menyebutkan ada tiga metode dalam menyampaikan dakwah, yaitu: dakwah *bi al-hikmah*, *mauizah al-hasanah* dan, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nahl: 125, yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, mau'idhotul hasanah (nasehat yang baik) dan bantahlah mereka dengan cara baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk".²⁰

Dakwah dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Strategi

Dakwah multikultural merupakan strategi dakwah Islam yang mempertimbangkan dan menghormati keberagaman budaya serta kearifan lokal (selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam). Dakwah multikultural memiliki ciri khas tersendiri dalam aktualisasinya. *Pertama*, memahami pluralitas kultur dan keyakinan sebagai fakta yang tidak bisa

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009).

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 13.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

dihindari. *Kedua*, meyakini adanya titik persamaan dalam sebuah perbedaan. *Ketiga*, memandang fenomena keberagaman sebagai kultur, sehingga dakwah multikultural dapat merangkul keberagaman dalam bingkai budaya toleransi, saling menyayangi serta saling membantu untuk menjadi lebih baik. *Keempat*, sigap dan tanggap dalam memahami agama untuk menghadapi dinamika dan perkembangan zaman.

Multikultural sendiri adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu “multi” yang berarti banyak, beragam, bermacam-macam, dan “kultural” yang berarti budaya. Jadi secara bahasa multikultural dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*buddhayah*” yang memiliki arti budi, yakni intelektual yang di dalamnya terdapat unsur perasaan. Sehingga dalam hal ini budaya harus dipahami dalam arti luas, yakni semua dialektika kehidupan manusia seperti keberagaman ras, suku dan agama. Fakta tentang masyarakat multikultural dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan-perbedaan itu sudah merupakan kehendak-Nya. Keberagaman ini dirancang agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain, bukan untuk bermusuhan dan berselisih. Perbedaan hanya terletak pada kualitas keimanan seseorang, siapa yang bertakwa maka orang itu yang memiliki kemuliaan di sisi Allah.

Dalam konteks implementasi dakwah multikultural, seringkali timbul tantangan atau problematika yang bersinggungan dengan aspek internal maupun eksternal.²¹ beberapa isu yang sering dihadapi antara lain adalah: kurangnya pengetahuan tentang strategi dan kurangnya kesadaran berdakwah pada diri

²¹ Al-Bayanuni, Al-Madkhal Ila 'Ilmi Ad-Da'wah, 352.

kaum muslimin. Mereka menganggap bahwa dakwah adalah tugas para Ulama dan kalangan tertentu saja. Padahal dakwah adalah kewajiban setiap muslim. Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Menurut Ar-Razi, ayat ini menunjukkan perintah kepada seluruh umat muslim untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.²² Dan tantangan berikutnya adalah munculnya interferensi eksternal yang berkelanjutan dengan terus melancarkan tipu daya dan rencana jahat untuk menghambat pergerakan dakwah Islam.²³ Lebih lanjut dalam Ihya' Ulumuddin²⁴ Al-Ghazali menjelaskan beberapa strategi metodologis dakwah yang bisa dilakukan bagi seorang dai: *Pertama*, seorang dai haruslah mengetahui hal ihwal amar ma'ruf nahi munkar, namun dalam prakteknya tidak diperbolehkan mencari-cari kesalahan dan kemungkaran orang lain, karena hal tersebut dilarang oleh agama.

Kedua, memberi pengertian kepada *mad'u* bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan munkar. Dalam hal ini seorang dai harus bersikap lembut dan menghindari kekerasan, karena terkadang seseorang melakukan kemungkaran karena ketidaktahuannya. Jika dalam memberitahu terdapat unsur menyinggung atau menyakiti, maka hendaknya seorang dai mengambil jalan alternatif yang lebih halus. Semua itu bertujuan agar dakwah terealisasi tanpa harus menyakiti orang lain.

Ketiga, menghentikan perbuatan munkar dengan memberikan nasihat serta memberikan peringatan tentang azab Allah. Tahap ini diterapkan kepada individu yang sadar akan kemungkaran yang dia lakukan atau yang terus-menerus melakukan kemungkaran. Proses ini harus dilakukan dengan cara yang

²² Fakhr Ad-Din Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, vol. 8 (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1998), 314.

²³ Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Ad-Da'wah*, 367.

²⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1999), 329.

lembut dan penuh kasih sayang, tanpa kekerasan dan kemarahan. Bahkan seorang dai harus tetap memandang dengan pandangan hormat, menyadari bahwa kesalahan orang lain juga merupakan tanggung jawabnya. Sebab ketika seorang dai yang menganggap dirinya lebih baik dan memandang rendah orang yang melakukan kemungkaran, terkadang dalam menasehati dia memiliki tujuan merendahkan dan berujung menggunakan cara yang cenderung menyakiti.²⁵

Keempat, menggunakan celaan dengan perkataan yang kasar. tahap ini diterapkan ketika pendekatan yang lembut tidak lagi memungkinkan. Terutama saat kemungkaran terus berlanjut dan nasehat yang telah diberikan diabaikan. Celaan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah dengan menggunakan perkataan kotor dan kebohongan. Pada tahapan ini harus memperhatikan dua adab, yaitu tidak mengambil tahap ini kecuali jika cara yang lembut terbukti tidak efektif dan tidak mengucapkan sesuatu kecuali kebenaran serta tidak berlebihan dalam menasehati.

Kelima, mencegah kemungkaran dengan cara mengambil tindakan, seperti merusak fasilitas yang digunakan untuk melakukan kemungkaran. Pada tahap ini terdapat dua etika yaitu: tindakan tidak diambil ketika masih bisa di cegah dengan perkataan dan tidak berlebihan dalam mengambil tindakan.²⁶

Keenam, memberikan ancaman dan menakut-nakuti, seperti “akan ku pukul jika kau masih melakukannya...”. Adab pada tahap ini adalah tidak menggunakan ancaman yang tidak boleh untuk direalisasikan, seperti “akan ku robohkan rumahmu jika kau masih melakukan kemungkaran...”.

Ketujuh, menggunakan tindak kekerasan seperti memukul atau menendang, yakni tindakan yang tidak sampai menggunakan senjata. Hal ini hanya boleh dilakukan oleh individu dengan syarat dalam keadaan tidak memungkinkan menggunakan cara yang lebih halus dan tidak berlebihan dalam melakukannya.²⁷

²⁵ Al-Ghazali, 330.

²⁶ Al-Ghazali, 331.

²⁷ Jihadussyufi dan Umdatul Hasanah, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali,” *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2019): 244–60.

Kedelapan, tahap yang terakhir ini tidak mungkin dilakukan secara individu, tetapi membutuhkan bantuan orang lain dan menggunakan senjata. Tahap ini menurut sebagian Ulama harus memerlukan izin pemerintah.

Secara global dalam aktualisasi dakwah dan amar makruf nahi munkar terdapat tiga prinsip utama yang harus diperhatikan: *Pertama*, pengetahuan; pengetahuan diperlukan untuk memahami apa yang perlu dilakukan dalam amar ma'ruf nahi munkar, batasan-batasannya, strategi dalam melakukannya dan hal-hal yang menghambatnya, agar sesuai dengan ajaran syariat. *Kedua*, wara'; sikap wara' diperlukan agar tidak bertentangan dengan pengetahuan yang ia miliki, sebab tidak semua orang yang berpengetahuan mau melakukannya. *Ketiga*, akhlak mulia; seseorang yang memiliki kemuliaan akhlak memungkinkannya melakukan dakwah dengan metode yang santun dan lemah lembut. Pengetahuan dan wara' saja tidak cukup karena kemarahan hanya bisa diatasi dengan akhlak yang baik.²⁸

Konstruksi Dakwah Dalam Q.S An-Nahl : 125 dan HR. Bukhari No. 69

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, secara singkat dakwah merupakan ajakan kepada masyarakat untuk menuju kepada Allah SWT dengan metode tertentu. Dalam penerapannya seorang dai dituntut untuk mengetahui metode-metodenya, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Al-Quran melalui surat An-Nahl ayat 125 memberikan konsep yang efektif dalam berdakwah, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125)

Dan Hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang berbunyi:

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, 333.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Permudahlah (dalam beragama), dan janganlah kamu mempersulit, dan berikanlah kabar gembira, dan janganlah kamu menjadikan orang-orang justru berpaling dari agama". (H.R. Bukhari No. 69)

Berikut adalah pemaparan metode dakwah dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dan HR. Bukhari No. 69

A. Metode Dakwah: Al-Hikmah

Al-hikmah dalam konteks dakwah dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang berdasar dari pengetahuan agama untuk penyampaian ajaran islam kepada *mad'u* dengan bahasa yang mudah dipahami dan cara yang bijaksana. Sehingga mampu menguatkan keyakinan *mad'u* melalui hujjah yang disampaikan. Metode ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling mulia. Sebab Allah SWT menyifatnya secara langsung dalam surat Al-Baqarah: 269, yang berbunyi: *"Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."*²⁹ Secara urut, konsep *al-hikmah* dalam dakwah mencakup:

- 1) Pengetahuan Agama, memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran islam. sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu 'Asyur bahwa *Al-Hikmah* adalah pengetahuan yang kukuh, benar dan terhindar dari kesalahan dan kebodohan dalam memberikan pengajaran dan mendidik manusia;³⁰
- 2) Mengetahui Keadaan *Mad'u*, menyampaikan ajaran sesuai dengan keadaan *mad'u*. Lebih jelas Abdurrohman As-Sa'di menyampaikan bahwa *al-hikmah* merupakan ajakan yang menggunakan ilmu yang disertai tindakan, disampaikan kepada setiap manusia sesuai keadaan,

²⁹ Al-Bantani, *Tafsir Munir*, 1:327.

³⁰ Ibnu 'Asyur At-Tunisi, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, vol. 14 (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah, 1984), 327.

kefahaman dan kepatuhan dari *mad'u*.³¹ maka dai harus mengenal baik keadaan sosial masyarakat dan kemampuan *mad'u*. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya dakwah dapat diterima dengan baik dan meminimalisir penentangan dari pihak *mad'u*;

- 3) Kebijakan, menurut Asy-Sya'rawi *al-hikmah* sendiri memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau disebut dengan kebijakan.³² Maka seorang dai harus menggunakan seluruh kemampuan pikiranya dan kecermatannya dalam menyampaikan dakwah dengan berhati-hati. Terlebih kepada individu yang tersesat dan terjerumus dalam perbuatan maksiat. Untuk membantu mereka keluar dari kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang bijaksana agar proses dakwah berjalan lancar tanpa menyakiti perasaan mereka. Bersikap kasar dan memaksa hanya akan membuat mereka menjauh, karena menerima dakwah dan meninggalkan kebiasaan buruk merupakan hal yang berat bagi mereka. Dan hanya dengan cara yang santun, seorang dai dapat membantu mengubah perilaku mereka menuju jalan yang benar;³³
- 4) Efektivitas komunikasi, menggunakan strategi komunikasi yang efektif, termasuk pemilihan kata-kata, gaya berbicara dan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan dakwah. Ibnu 'Athiyah dalam kitab tafsirnya, mengatakan "Allah SWT memerintahkan Nabi agar berdakwah dengan lembut. Supaya penerimanya dapat mendengarkan hikmah yang dibawa oleh Nabi. Yaitu, perkataan yang benar dan tepat, yang mudah diterima oleh hati dan memberikan ketentraman.³⁴ oleh karena itu perkataan yang digunakan oleh seorang dai harus memberikan kesan damai serta memilih bahasa yang sesuai kepaahaman *mad'u*. hal ini merupakan pesan nabi dalam suatu riwayat yang berbunyi: "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan pemahaman mereka. Apakah kalian mau Allah dan Rasul-Nya SAW didustakan?*" (H.R. Bukhari);
- 5) Menjelaskan Hujjah, argumentasi dalam menjelaskan hujjah menurut Ar-Razi terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, argumen konklusif yang berguna untuk memberikan keyakinan, inilah yang disebut sebagai *Al-Hikmah*. *Kedua*, argumen yang bersifat *zanni* dan bukti persuasif, yang disebut

³¹ Abdurrohman As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000), 452.

³² Asy-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, 13:571.

³³ Asy-Sya'rowi, 13:571.

³⁴ Ibnu 'Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharror Al-Wajiz*, vol. 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2002), 432.

sebagai *Mau'izah Hasanah*. Ketiga, argumen yang disampaikan dengan tujuan membungkam musuh dan menyangkalnya, inilah yang dimaksud sebagai *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.³⁵

B. Metode Dakwah: Mauizah Al-Hasanah

Menurut Ismail Haqqi mauizah al-hasanah adalah kelembutan, kesopanan, dalam berbicara, menggunakan kata kiasan bukan perkataan yang jelas, dan harus disampaikan dalam keadaan sepi, bukan di depan umum, karena nasehat yang disampaikan di depan umum adalah pukulan bagi orang yang dinasehati.³⁶ Ada kalanya memuat motivasi dengan menyebut kemuliaan orang yang mendirikan agama Allah atau kehinaan bagi yang meninggalkannya. Ada kalanya dengan menjelaskan pahala yang disiapkan Allah untuk orang-orang yang taat dan siksaan bagi pelaku maksiat.³⁷

Dalam surat An-Nahl:125 kata *Al-Mauizah* dibatasi menggunakan kata *Al-Hasanah* sedangkan *Al-Hikmah* tidak dibatasi, hal ini menunjukkan bahwa mauizah harus disampaikan dengan baik dan menggunakan metode yang tepat. Karena jika mauizah disampaikan hanya bertujuan mencegah perbuatan buruk saja tanpa memperhatikan cara yang baik maka dakwah yang disampaikanpun sulit untuk diterima. Al-Quran telah memberikan contoh pentingnya berdakwah dengan cara mauizah hasanah. Dalam Surat Taha: 43, diceritakan bahwa saat Nabi Musa dan Nabi Harun diperintah untuk menyampaikan dakwah kepada Firaun, Allah memberikan pesan:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah ke Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka katakanlah kepadanya perkataan yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".³⁸

Demikian pula Nabi Muhammad memberikan contoh saat kedatangan pemuda yang mengeluhkan tentang hawa nafsunya yang tidak bisa dikendalikan. pemuda itu memohon izin untuk melakukan zina. Lantas Nabi tidak marah dan menghardiknya. namun menjawab dengan bahasa kiasan yang maknanya sangat dalam: "Apakah kamu suka hal itu terjadi pada ibumu?" dan

³⁵ Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, 1998, 8:286-87.

³⁶ Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 5 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), 97.

³⁷ As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, 425.

³⁸ Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 14 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), 329.

"Apakah kamu suka hal itu terjadi pada saudarimu?". Sehingga pemuda itu berpikir dan sadar bahwa tidak ada seorangpun yang mau bila hal itu terjadi pada keluarganya. Kemudian Nabi berdoa: "Ya Allah, bersihkan hatinya dan lindungilah kemaluannya". Seketika pemuda itu bangkit dan membenci perbuatan berzina.

C. Metode Dakwah: *Mujadalah bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Metode dakwah yang ketiga adalah *mujadalah*, bisa disebut dengan berdiskusi, berdebat atau beradu argumen, metode ini dilakukan setelah dirasa tidak memungkinkan menggunakan metode hikmah dan mauizah. Allah memerintahkan menggunakan metode ini ketika seorang dai berada di dalam posisi yang benar dan memiliki tujuan yang baik, sedangkan musuh dalam posisi yang salah dan memiliki tujuan yang salah pula.³⁹

Dalam surat An-Nahl:125 kata *Al-Jadal* disifati menggunakan *Bi Al-Lati Hiya Ahsan*, menurut Al-Wahidi hal ini merupakan perintah untuk menggunakan perkataan yang baik dan mudah diterima saat beradu argumen. Sedangkan Mujahid menjelaskan bahwa dalam berdiskusi sebisa mungkin menghindari perkataan yang menyakiti lawan. Dan Ibnu Abbas menafsiri *Bi Al-Lati Hiya Ahsan* dengan kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”, yakni berdebatlah dengan mereka menggunakan kalimat ini.⁴⁰

Maksud dan tujuan diadakannya *mujadalah* dalam dialektika dakwah adalah untuk menyangkal dan membungkam mereka yang menentang ajakan seorang dai. *Mujadalah* dibagi menjadi dua jenis⁴¹: *pertama*, argumen yang digunakan berupa dalil yang terdiri dari beberapa premis yang familiar menurut mayoritas orang atau yang dapat diterima oleh si pengucap. artinya dalam berargumen, seseorang menggunakan bukti atau alasan yang disusun dari premis-premis yang sudah dikenal dan diterima oleh kebanyakan orang atau yang dianggap benar oleh orang yang mengemukakan argumen tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*. *Kedua*, menggunakan argumen yang berupa dalil yang terdiri dari premis-premis yang salah dan

³⁹ Muhammad Bin 'Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qodir*, vol. 3 (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993), 242.

⁴⁰ Abu Al-Hasan 'Ali Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basit*, vol. 13 (Saudi: 'Imadah Al-Bahs Al-'Ilmi, 2008), 233.

⁴¹ Fakhr Ad-Din Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, vol. 20 (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1998), 287.

curang, dimana orang yang mengemukakannya berusaha menyampaikan kepada lawannya dengan kebodohan, kerancauan, muslihat palsu, dan cara-cara yang curang. Jenis mujaadalah yang kedua ini tidak layak digunakan dalam berdakwah.

D. Sikap Toleran dan Fleksibel

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah kalian semua (dalam beragama) dan janganlah mempersulit, berikanlah kabar gembira, dan janganlah kamu menjadikan orang-orang justru berpaling dari agama”. (H.R. Bukhari)

Hadis ini merupakan prinsip sentral bagi dai dalam mengatur sikap di tengah-tengah masyarakat. sebab Hadis ini merupakan pesan yang disampaikan Nabi kepada Abu Musa Al-'Asy'ari dan Mu'adz Bin Jabal ketika mereka hendak berdakwah ke negeri Yaman. Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitabnya *Fath Al-Bari* bahwa maksud dari Hadis Nabi adalah menginstruksikan untuk bersikap toleran, yaitu mengambil tindakan yang menenangkan pada satu waktu dan memudahkan pada waktu yang lain, dengan alasan karena *at-tanfir* (tindakan yang membuat orang lain tidak nyaman atau sikap tidak bersahabat) akan membuat dai tidak diterima dimasyarakat dan *mad'u* akan menjauh, sedangkan *at-tabsyir* (bersikap memberikan kegembiraan dan ketenangan di tengah masyarakat) akan membuat *mad'u* merasa nyaman.⁴²

Dalam riwayat Imam Muslim, Hadis ini menggunakan redaksi:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، سَكِّنُوا، وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah kalian semua, dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti (membuat mereka berpaling dari agama)”.

Dalam kitab *Al-Minhaj Fi Syarhi Sahih Muslim Bin Hajjaj*, An-Nawawi memberikan pemaparan “ dalam hadis ini Nabi mengumpulkan beberapa kalimat dan lawan katanya, karena terkadang seseorang dapat melakukan keduanya di waktu yang berbeda, andaikan Nabi hanya mengatakan

⁴² Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarhi Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2018), 525.

“permudahlah” maka akan mencangkup orang yang hanya melakukannya sekali dan akan mempersulit keadaan di waktu yang lain. Sebaliknya jika Nabi hanya mengatakan “jangan mempersulit” maka akan menafikan tindakan mempersulit pada semua keadaan. Hadis ini juga memerintahkan untuk memberikan kabar gembira tentang karunia Allah, pahala yang besar, pemberian-Nya yang melimpah, dan luasnya rahmat Allah. Larangan juga diberitakan untuk membuat mereka semakin menjauh dengan memberikan ancaman tanpa disertai kabar gembira.⁴³

Hadis ini juga mengandung kalimat yang komprehensif, yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, karena dunia adalah tempat beramal dan akhirat adalah tempat pembalasan. Maka Rasulullah SAW memerintahkan kemudahan dalam hal yang berkaitan dengan urusan duniawi, dan dalam hal yang berkaitan dengan akhirat memerintahkan untuk memberikan janji kebaikan dan memberi kabar gembira sebagai realisasi bahwa beliau adalah rahmat bagi seluruh alam di dunia maupun akhirat.⁴⁴

Hadis tersebut menekankan dua hal utama: *pertama*, arahan bagi seorang dai untuk memudahkan (menyederhanakan) dan tidak mempersulit (membuat rumit). Sebab agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* bukan agama yang mempersulit. sebagaimana sabda Nabi SAW: “Saya tidak diutus dengan monastisisme (pertapaan atau mengasingkan diri), dan agama yang terbaik di sisi Allah adalah agama yang lurus, yang memudahkan. Sementara Ahli Kitab telah binasa disebabkan mereka sendiri yang mempersulit (memperumit), mereka berlebihan sehingga Allah mempersulit mereka.”⁴⁵ *Kedua*, memberikan kabar gembira dan tidak menakut-nakuti mereka sehingga mereka berpaling. Maksudnya ialah memberikan simpati kepada orang yang baru masuk islam, dan menghindari intensitas penekanan di masa awal, hal ini juga berlaku ketika melakukan teguran terhadap kemaksiatan, hendaknya dilakukan dengan lembut agar dapat diterima. Sedangkan bila di permulaan sudah dipersulit maka akan

⁴³ Abu Zakaria Yahya An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Sahih Muslim Bin Hajjaj*, vol. 12 (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970), 41.

⁴⁴ Badr Ad-Din Al-'Aini, *'Umdat Al-Qari' Syarh Sahih Al-Bukhari*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970), 47.

⁴⁵ Badr Ad-Din Al-'Aini, *'Umdat Al-Qari' Syarh Sahih Al-Bukhari*, vol. 22 (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970), 168.

membuat mereka berpaling, atau berkenan mengikuti namun tidak akan bertahan lama dan tidak dapat merasakan manisnya iman.⁴⁶

Komparasi dan Aktualisasi surat An-Nahl: 125 dan hadits Bukhari no. 69

Kesamaan diantara kedua subyek yang terdiri dari surat An-Nahl: 125 dan hadits Bukhari no. 69 adalah bahwa keduanya membahas tentang dakwah yang berdasarkan dari teladan Rasulullah dan Sahabatnya. Keduanya mengedepankan tiga konsep utama: *al-hikmah*, *mauizah al-hasanah* dan *mujadalah*. Sedangkan letak perbedaannya surat An-Nahl: 125 lebih fokus menjelaskan metode Dakwah, sementara hadits Bukhari no. 69 lebih menyoroti sikap toleransi yang harus diambil oleh seorang dai.

Bentuk penerapan konsep dakwah di tengah masyarakat multikultural secara global harus memperhatikan tujuh aspek:

- 1) Menghormati pendapat dan keyakinan orang lain (tidak menampilkan sikap yang dapat menyinggung orang lain);
- 2) Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti;⁴⁷
- 3) Menjaga sikap sopan;⁴⁸
- 4) Bersikap sabar dan tidak mudah emosi;⁴⁹
- 5) Membangun hubungan yang baik;⁵⁰
- 6) Bertindak sejalan dengan ajaran yang didakwahkan;⁵¹
- 7) Mengutamakan niat ikhlas.⁵²

Dalam kitab *At-Towali' As-Sa'diyah fi Bayani Mahami Ad-Da'wah Al-Fardiyyah*; Muhammad bin Abdurrahman menjelaskan bahwa yang terpenting di dalam berdakwah adalah etika seorang dai yang kaitannya dengan hati, karena merupakan asas dan ruh dari dakwah itu sendiri, diumpamakan metode dakwah itu sebagai jasad sedangkan etika hati seorang dai adalah ruhnya, dan jasad tanpa ruh hanyalah sebuah bangkai.

⁴⁶ An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Sahih Muslim Bin Hajjaj*, 12:41.

⁴⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, vol. 2 (Mesir: Al-Haiah Al-Misriah Al-'Ammah Li Al-Kutub, 1994), 329.

⁴⁸ Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, 2004, 5:97.

⁴⁹ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, vol. 13 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 2003), 574.

⁵⁰ Al-Andalusi, *Al-Muharror Al-Wajiz*, 3:432.

⁵¹ As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, 452.

⁵² Muhammad bin Abdurrohman As-Segaf, *At-Towali' As-Sa'diyah Fi Bayani Mahami Ad-Da'wah Al-Fardiyyah*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabiyy, 2013), 59.

KESIMPULAN

Dakwah dalam konteks masyarakat multikultural menuntut seorang dai untuk memperhatikan tiga aspek penting, mengingat keragaman masyarakat saat ini. Ketiga aspek tersebut meliputi: penggunaan metode *al-hikmah*, *mauizah al-hasanah* dan *mujadalah*. konsep-konsep ini telah menjadi bagian dari praktik dakwah sejak zaman kuno yang memang terbilang efektif dalam menanggapi budaya ditengah masyarakat Multikultural. Selain mengerti tiga konsep ini, dai harus memiliki sifat bijaksana dan sikap toleransi. Sebagaimana pesan Nabi SAW kepada Abu Musa Al-Asy'ari sebelum berangkat ke Yaman agar memperhatikan sikapnya, jangan sampai dakwahnya terkesan mempersulit umat sehingga membuat masyarakat Yaman lari dari Islam⁵³. kandungan Surat An-Nahl: 125 dan hadits Bukhari no. 69 yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki relevansi yang luas dan berkelanjutan diberbagai situasi dan masa. Hal ini menegaskan bahwa prinsip konsep dakwah juga dapat diterapkan secara fleksibel mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan zaman yang terus berubah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dua dalil ini menjadi landasan bagi pengembangan konsep dakwah secara universal.

⁵³ Abu Zakaria Yahya An-nawawi, *Syarh An-Nawawī 'Ala Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabiyy, 1997) jilid 12, h. 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qurtubi, Syamsudin. *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 10. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1994.
- Al-' Aini, Badr Ad-Din. *'Umdat Al-Qari' Syarh Sahih Al-Bukhari*. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970.
- — —. *'Umdat Al-Qari' Syarh Sahih Al-Bukhari*. Vol. 22. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970.
- Al-Andalusi, Ibnu 'Atiyah. *Al-Muharror Al-Wajiz*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2002.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*. Vol. 10. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1979.
- Al-' Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarhi Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2018.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Qatru Al-Ghays*. Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2002.
- — —. *Tafsir Munir*. Vol. 1. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1995.
- Al-Bayanuni, Abu Fatah. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Ad-Da'wah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1999.
- Al-Khudori Bik, Muhammad. *Nur Al-Yaqin Fi Sirati Sayyid Al-Mursalin*. Damaskus: Dar al-Faiha', 2003.
- Al-Maidani, Abdur Rohman Hasan. *Fiqh Ad-Da'wah Ilallah Wa Fiqh An-Nushi Wa Al-Irsyad*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustofa. *Tafsir Al- Maraghi*. Vol. 14. Mesir: Syirkah Maktabah Musthofa Al-Baaby, 1996.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Lata'if Al-Isyarat*. Vol. 2. Mesir: Al-Haiah Al-Misriah Al-'Ammah Li Al-Kutub, 1994.
- Al-Wahidi, Abu Al-Hasan 'Ali. *At-Tafsir Al-Basit*. Vol. 13. Saudi: 'Imadah Al-Bahs Al-'Ilmi, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.

- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya. *Al-Minhaj Fi Syarhi Sahih Muslim Bin Hajjaj*. Vol. 12. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1970.
- An-nawawi, Abu Zakaria Yahya. *Riyadh As-Ṣālihin*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998.
- — —. *Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim*. Vol. 12. Beirut: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabi, 1997.
- Ar-Razi, Fakhr Ad-Din. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Vol. 8. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1998.
- — —. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Vol. 20. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1998.
- As-Sa'di, Abdurrohman. *Tafsir As-Sa'di*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- As-Segaf, Muhammad bin Abdurrohman. *At-Towali' As-Sa'diyah Fi Bayani Mahami Ad-Da'wah Al-Fardiyyah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabi, 2013.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Vol. 13. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 2003.
- Asy-Sya'rowi, Muhammad Mutawali. *Tafsir Asy-Sya'rowi*. Vol. 13. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 2003.
- Asy-Syaukani, Muhammad Bin 'Ali. *Tafsir Fath Al-Qodir*. Vol. 3. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993.
- At-Tunisi, Ibnu 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Vol. 14. Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah, 1984.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 2017.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Haqqi, Ismail. *Ruh Al-Bayan*. Vol. 5. Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.
- — —. *Ruh Al-Bayan*. Vol. 14. Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.
- Hendra, Tomi. "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural." *Hikmah*, 1, 14 (n.d.).
- Jihadussyufi dan Umdatul Hasanah. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali." *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2019).

Khoirul Anwar. "KONSEP DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DENGAN MENELADANI AJARAN AL-QUSYAIRI DALAM TASAWUF AKHLAQI." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (January 10, 2021): 47–66. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>.

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.